

Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik

Muhamad Fauzi¹, Muhammad Yoga Firdaus², Susanti Vera³

¹Jurusan Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

^{2,3}Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

muhamadfauzi849@gmail.com, yogafirdaus@uinsgd.ac.id,
susantivera96@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the concept of morality in studying according to the hadith and the influence of the times on the morality of the students. This research uses an approach method through literature study and content analysis. The results and discussion in this study include general views of morality in studying, hadith about morality in studying, and morality in studying in changing times. This study concludes that in demanding something that should not be forgotten and discussed is morality in seeking knowledge, both to the teacher, and morality to the knowledge that will be studied alone. This research is expected to provide benefits and add insight into the treasures of Islamic knowledge for readers.

Keywords: Akhlak; Hadith; Knowledge.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas konsep akhlak dalam menuntut ilmu menurut hadis serta pengaruh zaman terhadap akhlak para peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui kajian studi pustaka serta analisis isi. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup pandangan umum akhlak dalam menuntut ilmu, hadis tentang akhlak menuntut ilmu, dan akhlak menuntut ilmu dalam perubahan zaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu ada sesuatu yang tidak boleh dilupakan dan ditinggalkan yaitu akhlak dalam mencari ilmu, baik kepada pengajar, sesama penuntut ilmu, maupun akhlak kepada ilmu yang akan dipelajari itu sendiri. Diharapkan penelitian ini dapat

memberikan manfaat serta menambah wawasan khazanah pengetahuan Islam bagi pembaca.

Kata kunci: Akhlak; Hadis; Ilmu.

Pendahuluan

Seperti yang Nabi Saw. sabdakan bahwa menuntut dan mencari ilmu hukumnya wajib untuk setiap Muslim, dalam proses untuk menuntut ilmu tersebut ada hal yang sangat penting untuk diperhatikan yaitu akhlak ketika menuntut ilmu, baik kepada guru ataupun sesama pencari ilmu. Namun selain memperhatikan akhlak terhadap guru dan sesama penuntut ilmu seorang pencari ilmu atau pelajar juga harus memperhatikan hal-hal yang dilarang oleh agama seperti berbuat dosa dan maksiat, dan juga para penuntut ilmu hendaknya mempelajari terlebih dahulu sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari contohnya seperti shalat. Oleh karena itu, akhlak menjadi fondasi pertama dalam menuntut ilmu. Karena akhlak atau adab sangat penting bagi setiap muslim, dimana perubahan zaman seringkali menggerus akhlak, maka dari itu akhlak dalam menuntut ilmu perlu ditekankan kembali (Hanif & Khobir, 2013).

Sejumlah penelitian yang berkenaan dengan akhlak menuntut ilmu telah dilakukan sebagaimana dalam tinjauan pustaka penelitian ini. Antara lain Kumala Sari (2017), Penerbit Sabilarrasyad yang berjudul "Kewajiban Belajar dalam Hadis Rosulullah," penelitian tersebut menggunakan kajian teori ilmu hadis dan merupakan jenis kualitatif melalui pendekatan ilmu akhlak, dan metode lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode interpretative (tafsiran) dan metode komparasi (perbandingan). Hasil penelitian tersebut yaitu mengetahui bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap Muslim mempunyai kewajiban yang sama yaitu menuntut ilmu (Kumala Sari, 2017). Kemudian selanjutnya penelitian dari Saihu (2020), yang berjudul "Etika Menuntut Ilmu menurut Kitab Ta'lim Muta'alim." Penerbit Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam. Penelitian ini menggunakan teori sosial dan ilmu akhlak dengan menggunakan metode kualitatif dan mengkaji pada sumber tertentu, mencari serta menelaah buku-buku, artikel, dan lain-lain yang bersangkutan dengan penelitian. Hasil penelitian ini adalah terdapat etika dan akhlak dalam menuntut ilmu, terutama kepada guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pentingnya akhlak peserta didik dalam menuntut ilmu (Saihu, 2020). kemudian penelitian dari Sawitri Vega Febriani (2019), yang berjudul "Konsep Sabar dalam Menuntut Ilmu pada Kitab Diwan Al-Imam Asy-Syafi'i," Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Salatiga. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kepustakaan (library research), dan data yang diperoleh berasal dari literatur dengan referensi utama yaitu

kitab Diwan karya Imam Syafi'i, serta pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Temuan dari penelitian ini adalah pesan moral, nasehat, serta refleksi dari kondisi masyarakat pada waktu itu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep sabar dalam menuntut ilmu pada kitab Diwan sangat relevan untuk diterapkan di zaman modern ini, dan betapa pentingnya kesabaran dalam menuntut ilmu yang harus ditanamkan sejak dini, agar membentuk pribadi yang berakhlak mulia (Sawitri, 2019). Berbagai penelitian tersebut adalah sumber primer dalam menyusun kerangka berpikir dari penelitian ini.

Ketika menuntut ilmu ada sesuatu hal yang harus diutamakan, yaitu adab atau etika yang nantinya akan menjadi karakter seseorang (Saihu, 2020). Mempelajari Akhlak yang baik dan buruk serta bagaimana cara menjauhinya menurut Syeikh Az-Zarmuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim juga harus diutamakan, agar ia selalu menjaga dan menghiasi diri dengan akhlak yang mulia (Saihu, 2020). Menurut Kiai Ahmad Sakhawi dalam kitab Miftahul Akhlak ada beberapa hal harus diperhatikan ketika seseorang menuntut ilmu, yang pertama adalah Adabu nafsih (Akhlak terhadap diri sendiri), kemudian dalam mencari ilmu seseorang tidak boleh sombong, jujur, rendah hati dan ketika berjalan tidak melihat sesuatu yang telah diharamkan baginya (Hanif & Khobir, 2013). Terdapat hadis tentang menuntut ilmu Rosulullah Saw. bersabda, "barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan untuk ke surga," hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra. Menurut Abu Isa hadis ini shahih (Kumala Sari, 2017). Di zaman sekarang, kurikulum satuan pendidikan telah diterapkan di sekolah-sekolah hampir di seluruh Indonesia. Salah satu tujuan dari kurikulum ini yaitu akhlak mulia, tetapi beberapa peserta didik ada yang tak mengindahkannya lalu kemudian mengabaikan akhlak. Maka dari itu, akhlak para peserta didik harus ditekankan lagi. Seharusnya para pelajar memiliki akhlak yang baik seperti jujur, rendah hati (tawadhu'), saling menghormati, juga tidak meremehkan siapapun. Kemudian para peserta didik juga harus berperan sebagai makhluk sosial, karena melalui interaksi sosial tentunya akan memudahkan proses belajar juga mengembangkan pemahaman (Hanif & Khobir, 2013).

Dari paparan diatas, penulis mencoba merumuskan penelitian yaitu rumusan masalah, pertanyaan, dan tujuan penelitian (Darmalaksana, 2020a). Rumusan masalah penelitian adalah akhlak menuntut ilmu menurut hadis. Pertanyaan utama penelitian ini ialah bagaimana akhlak menuntut ilmu menurut hadis. Sedangkan pertanyaan secara terperinci yaitu bagaimana pandangan umum tentang akhlak dalam menuntut ilmu, bagaimana hadis tentang akhlak menuntut ilmu, dan bagaimana pengaruh zaman terhadap akhlak para penuntut ilmu. Tujuan penelitian ini yakni membahas akhlak menuntut ilmu menurut hadis.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis isi (Darmalaksana, 2020b). Data yang digunakan merupakan data perpustakaan (*library research*) yang berupa jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya sebagai data primer. Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung dari topik utama penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Pandangan Umum Akhlik dalam Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap Muslim, baik pria maupun wanita, tua maupun muda semua mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Anas Bin Malik bahwasanya Rosulullah Saw. bersabda “carilah ilmu sampai ke negeri Cina, karena menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim, dan sesungguhnya para malaikat membentangkan sayap mereka kepada orang berangkat mencari ilmu, dan mendo’akan “semoga Allah meridhai engkau dan apa yang engkau cari.” Hal yang paling penting dalam mencari ilmu yang pertama yaitu niat, dengan berniat untuk mendapat rida dari Allah SWT di dunia maupun di akhirat, kemudian untuk menghapus kebodohan yang terdapat pada dirinya juga orang lain, untuk melaksanakan perintah agama, juga mempertahankan agama Islam. Karena agama Islam hanya dapat dihidupkan dan dipertahankan dengan ilmu yang diamalkan (Nurul Lailiyah, 2019). Menurut *Syeikh* Az-Zarnuji dalam kitabnya *Ta’limul Muta’allim* bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling mulia dan sempurna di muka bumi ini, bukan karena kecantikan fisiknya karena makhluk ciptaan Allah yang lain masih ada yang lebih bagus dan cantik dari manusia, bukan juga karena kekuatannya, melainkan karena manusia memiliki ilmu, dengan ilmu manusia menjadi kuat melebihi gajah ataupun makhluk lainnya, juga karena ilmu para malaikat diperintahkan Allah untuk bersujud kepada Adam. Dan karena ilmu manusia diciptakan Allah SWT untuk menjadi *khalifah* dan pemimpin di muka bumi ini, maka sudah seharusnya manusia menuntut dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya (Nurul Lailiyah, 2019). Disamping itu, selain berkewajiban untuk menuntut ilmu seorang Muslim juga wajib memperhatikan adab dan etika ketika ia menuntut ilmu, karena adakalanya ilmu itu disalahgunakan dan menjadi tercela yang akan mendatangkan *mudharat*. Maka sudah seharusnya seorang Muslim memperhatikan akhliaknya ketika menuntut ilmu, agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat bagia dirinya maupun orang lain (Maghfirah, 2014).

Maka inilah yang menjadi fondasi penting untuk melaksanakan kewajiban menuntut ilmu yaitu Akhlak. Istilah akhlak, adab, moral, karakter dan etika sering dipakai bersamaan. Dilihat dari segi istilah, para ahli mendefinisikan kata-kata tersebut adalah sama, yaitu berkaitan dengan budi pekerti, kebiasaan, tingkah laku, perangai dan lainnya yang intinya adalah menunjukkan pada suatu perbuatan yang dilakukan seseorang (M. Syamsul Maarif, 2015). Islam mengajarkan kepada umatnya tentang keseimbangan dalam kehidupan ini, tentang bagaimana berhubungan dan berakhlak yang baik terhadap Allah SWT, sesama manusia, dan juga alam. Berakhlak yang baik terhadap Allah belumlah cukup apabila tidak diiringi dengan akhlak yang baik kepada manusia. Para penuntut ilmu harus menyadari hal ini, mereka wajib memperhatikan akhlak mereka ketika dalam proses belajar. Baik dari perilaku, cara bergaul, dan bertutur kata kepada guru ataupun teman sesama penuntut ilmu, para penuntut ilmu harus mengamalkan *akhlakul karimah* agar ilmu yang mereka peroleh berkah dan bermanfaat. Perkara yang penting bagi peserta didik yang lain adalah pemahaman, karena banyak manusia yang mempunyai pengetahuan tapi tidak dengan pemahaman. Banyak sekali kasus orang-orang yang berdalil menggunakan *nash* atau ayat Al-Qur'an tetapi tidak sesuai dengan tuntunan Allah dan Rosul-Nya yang mengakibatkan berakhir dengan kesesatan. Ali bin Abu Thalib menerangkan tentang salah satu syarat dalam menuntut ilmu adalah memiliki pemahaman dan kecerdasan, penalaran, wawasan, imajinasi (*insight*), daya penyesuaian, serta pertimbangan. Jadi salah satu syarat dan juga akhlak dalam menuntut ilmu adalah memiliki kecerdasan, sebagaimana terdapat dalam kitab *Talim Muta'alim* yang mengutip dari Ali bin Abu Thalib tentang syarat menuntut ilmu (Nurul Lailiyah, 2019).

Di zaman yang serba modern ini, terkadang para penuntut ilmu lupa bahwa yang paling penting dalam menuntut ilmu adalah akhlak. Sering kita lihat para penuntut ilmu baik siswa ataupun mahasiswa melupakan akhlak kepada guru atau dosennya serta mengabaikan akhlak dan etika ketika belajar. Hal ini sangat disayangkan, dimana seharusnya esensi dari belajar yaitu untuk meningkatkan kualitas akhlak. Sangat penting akhlak yang mulia bagi seorang Muslim, akhlak yang mulia adalah fondasi utama membentuk pribadi seorang Muslim yang sempurna. Agar terbentuk pribadi akhlak yang mulia, maka penanaman nilai, dan pembiasaan akhlak mulia harus ditanamkan sejak dini (Subahri, 2015).

Dalam proses belajar aktualisasi akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi seorang Muslim untuk kehidupan beragama, bernegara dan berbangsa, serta bermasyarakat. Karena kualitas suatu bangsa ditentukan dari akhlaknya, jika akhlaknya baik maka baiklah lahir dan batin suatu bangsa, jika buruk maka sebaliknya. Sangat penting sekali bagi para penuntut ilmu untuk menyadari hal ini dan meningkatkan kualitas *akhlakul*

karimah mereka ketika menuntut ilmu, tentunya hal ini tidak lepas dari peran penting para pengajar untuk menekankan kembali pendidikan akhlak bagi para peserta didik mereka (Hanif & Khobir, 2013). Pendidikan dan pembelajaran akhlak bertujuan agar para peserta didik mempunyai nilai spiritual dan keagamaan yang mumpuni, pribadi yang unggul, mampu mengendalikan diri, dan berakhlak mulia dalam kehidupan. Pendidikan akhlak ini sangatlah penting untuk kehidupan seorang manusia, baik secara masyarakat, bangsa, keluarga, maupun individu, melalui pendidikan ini, diharapkan proses penanaman nilai akhlak menjadikan seseorang mencapai kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat, karena itulah yang menjadi tujuan berakhlak mulia (M. Syamsul Maarif, 2015).

2. Hadis tentang Akhlak dalam Menuntut Ilmu

Terdapat hadis Nabi Saw. berkenaan tentang adab atau akhlak dalam menuntut ilmu pada kitab *Musnad Ahmad* Nomor 21.693:

حَدَّثَنَا هَرُونَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكُ ابْنُ الْحَيْرِ الزِّيَادِيُّ عَنْ أَبِي الْمَعَاظِرِيِّ عَنِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَ يَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَ سَمِعْتَهُ أَنَا مِنْ هَرُونَ

Telah bercerita pada kami Harun telah bercerita pada kami Ibn Wahb telah bercerita padaku Malik bin Khoir Az-Ziyadi dari Abu Qabil Al-Ma'afiri dari Ubadah bin Ash-Shamit bahwa Rosulullah Saw. bersabda: "bukan termasuk golongan dari umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menyayangi orang yang lebih muda, dan tidak paham hak-hak orang alim." Abdullah mengatakan: bahwasanya saya mendengarnya dari Harun (HR. Ahmad: 21.693).

Dalam penelitian sanad dan kualitas hadis ini pertama dilakukan pencarian pada aplikasi hadis dengan kata kunci "*Adab*" hingga ditemukan hadis pada kitab *Musnad Ahmad* Nomor 21.693.

Tabel 1. Daftar Perawi Hadis

No	Nama Perawi	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	'Ubadah bin Ash Shamit	34	H.	Madinah	Abu Al-Walid	-	Tsiqah	Sahabat
2	Huyay bin Hani' bin Nadlir	128	H.	Maru	Abu Qabil	-	Tsiqah - Shalihul hadis - Shaduq yuham	Tabi'in pertengahan
3	Malik bin Al-Khair Az-Ziyadi					-	Tsiqah - Lam tatsbut 'adalah	Tabi'in kalangan biasa
4	Abdullah bin Wahb bin Muslim	197	H.	Maru	Abu Muhammad	-	Tsiqah - La ba'sa bih - Tsiqah hafidz - Salah satu ahli ilmu	Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
5	Harun bin Ma'ruf	231	H.	Baghdad	Abu Ali	-	Tsiqah -Tsiqah tsabat	Tabi'ul Atba' kalangan tua

Tabel 1 adalah daftar perawi dan sanad hadis yang sedang diteliti. Tabel ini menggambarkan transmisi hadis dari periwayat pertama hingga akhir. Derajat kualitas suatu hadis dianggap *shahih* jika ia telah memenuhi beberapa kriteria. Jika hubungannya dengan sanad maka hadis tersebut harus bersambung sanadnya, sang perawi harus *'adil*, dan bersifat *dhabit*. Sedangkan apabila berkaitan dengan matan hadis, maka hadis tersebut tidak mengandung *'illat* ataupun *syadz* baik dari segi lafaz maupun makna (Baihaqi, 2018). Jika dilihat dari segi ketersambungan sanad, maka hadis yang diriwayatkan oleh 'Ubadah bin Ash-Shomit sanadnya bersambung. Sanad tersebut tersambung hingga Rasulullah Saw. Dengan demikian hadis ini termasuk hadis *marfu'* karena berasal dari Nabi Muhammad saw. Hadis *marfu'* adalah hadis yang sanadnya sampai kepada Rosulullah Saw.

(Deslianti & Muttaqin, 2016). Para perawi hadis ini dapat dinyatakan '*adil* dan *dhobit*. Hal ini berdasarkan pada penilaian kritikus dan para ulama bahwa hadis ini sanadnya kuat dan seluruh perawi dinilai positif (*ta'dil*) sehingga kualitas hadis ini adalah *shahih* (Baihaqi, 2018). Walaupun ada salah satu perawi yang mendapat penilaian *lam tastbut 'adalah* oleh Ibnu Qaththan yang berarti rawi tersebut belum tercatat atau belum disebutkan dalam golongan rawi yang '*adil*. Beliau adalah Malik Bin Khoir. Namun Malik bin Khoir mendapat penilaian seorang yang *tsiqah* oleh Ibnu Hibban. Hadis ini juga dapat dikategorikan *shahih* karena para rawi mendapat komentar positif dari para ulama ahli hadis. Apabila terdapat komentar ulama yang menyatakan salah satu perawi hadis dinilai negatif, maka hadis dapat dikategorikan sebagai hadis *dhaif* (Darmalaksana, 2020b).

Selain itu hadis ini juga bersifat *syahid* dan *mutabi'*. *Syahid* merupakan hadis lain yang sejenis sedangkan *mutabi'* ialah jalur sanad lain dari suatu hadis (Darmalaksana, 2020b). sebaran hadis ini di antaranya yaitu hadis nomor 4292 dalam kitab *Sunan Abu Daud*, hadis nomor 1.842, 1.843 dan 1.844 dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi*, dan hadis nomor 2.214, 6.445, 6.640, dan 6.643 pada kitab *Musnad Imam Ahmad*. Dari pemaparan analisis hadis di atas baik dari segi matan dan sanad, maka hadis ini tidak terkandung di dalamnya *syadz* dan '*illat*. Dengan demikian maka terpenuhilah kriteria matan yang *ghoiru syadz* dan *ghoiru 'illat*. Maka dari itu, berdasarkan analisis yang telah dilakukan dari segi matan dan sanad sahabat 'Ubadah bin As-Shomit kualitas hadisnya adalah *shahih*. Namun termasuk dalam kriteria *shahih lighoirihi* (Baihaqi, 2018).

Syarah dan maksud dari hadis di atas sangat berkaitan erat dengan adab dan juga akhlak para peserta didik terutama kepada guru. Dalam hadits di atas terdapat tiga pesan penting yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Hal yang pertama adalah perintah Rasulullah untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Perintah kedua adalah untuk mengasihi dan menyayangi orang yang lebih muda. Sedangkan perintah yang ketiga adalah untuk menghormati dan menghargai orang yang alim (para ulama), dalam hal ini beliau adalah sosok seorang guru atau pengajar. Pembahasan utama dalam penelitian hadis ini adalah perintah Rasulullah untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita sekaligus orang yang telah mendidik dan mengajari kita, yaitu guru (Baihaqi, 2018). Di dalam suatu lembaga pendidikan guru merupakan sosok pemimpin dalam memberikan pelajaran bagi para muridnya agar menjadi pintar dan juga memiliki akhlak yang mulia (Heriyansyah, 2018). Dalam kitab *Akhlak lil banin* dijelaskan bahsawanya seorang murid harus memuliakan gurunya sebagaimana memuliakan kedua orang tuanya di rumah. Guru adalah sosok orang tua di sekolah, pesantren dan lembaga pendidikan lainnya. Maka dari itu sudah sepatutnya seorang murid memuliakan gurunya sebagaimana memuliakan kedua orang tuanya. Semisal ketika ia duduk,

maka posisi duduknya harus dengan posisi yang lebih sopan (Baihaqi, 2018). Maka hukumnya wajib bagi para penuntut ilmu untuk memuliakan gurunya, agar ilmu yang diperoleh menjadi berkah serta bermanfaat.

3. Akhlak Menuntut Ilmu dalam Perubahan Zaman

Di zaman yang serba modern ini memang telah mengubah hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam hal menuntut ilmu. Sangat mudah sekali bagi para penuntut ilmu sekarang untuk mencari suatu pengetahuan di internet atau media lainnya. Walaupun seperti itu, ada hal yang tidak boleh dirubah dan dilupakan yaitu akhlak dalam menuntut ilmu. Baik di zaman dulu atau sekarang akhlak merupakan suatu yang sangat penting bagi seorang penuntut ilmu. Maka dari itu pendidikan haruslah berorientasi pada akhlak. Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab karangannya yaitu Ta'lim Muta'alim bahwa suatu pendidikan harus berorientasi dan menekankan pada akhlak, maka dengan demikian suatu pembelajaran bukan hanya sekedar proses kajian dan transfer ilmu tetapi yang terpenting adalah bagaimana pembentukan akhlak bagi para penuntut ilmu agar merubah akhlak yang buruk menjadi baik, dan akhlak yang baik menjadi lebih baik lagi (Daulay et al., 2021).

Pendidikan akhlak yang dikemukakan Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim masih sangat relevan untuk diamalkan di masa sekarang ini mengingat bahwa beliau sangat menekankan kepada prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang bertitik kepada pembentukan moralitas, sehingga jika sudah terbentuk moralitas yang baik maka dengan sendirinya akan baik juga akhlaknya (Daulay et al., 2021).

Salah satu akhlak dalam menuntut ilmu yaitu mengetahui tentang syarat-syarat yang harus dimiliki oleh para penuntut ilmu. Dalam kitab Ta'lim Muta'alim yang mengutip dari Ali bin Abi Thalib terdapat 6 syarat dalam menuntut ilmu, yaitu: *Pertama*, mempunyai kecerdasan (*dzaka'*) atau penalaran, wawasan (*insight*), imajinasi, daya penyesuaian dan pertimbangan, sehingga dapat memfilterasi suatu pengetahuan yang ia dapatkan. *Kedua*, mempunyai hasrat atau keinginan dalam belajar (*hirsh*) yaitu suatu kemauan, motivasi, dan gairah yang tinggi dalam menuntut ilmu dan merasa paling bodoh sehingga ia akan terus menuntut ilmu. Juga memiliki kemauan yang kuat dalam menuntut ilmu untuk kebahagiaannya di dunia dan di akhirat. *Ketiga*, sabar (*ishtibar*), yaitu tabah dalam segala ujian ketika proses belajar dan tidak mudah putus asa dalam belajar, walau banyak rintangan dan ujian, baik hambatan psikologis, sosiologis, ekonomi, administratif, bahkan politik yang tidak akan menggoyahkannya dalam proses belajar. *Keempat*, memiliki modal materi (*bulghah*), sarana serta prasarana yang memadai dalam belajar. Mempunyai bekal merupakan hal yang sangat penting baik bagi penuntut ilmu karena hal itulah yang akan

menunjang segala kebutuhan dalam proses menuntut ilmu, seperti makanan, uang, alat tulis, kendaraan dan lainnya. *Kelima*, bimbingan serta petunjuk dari guru (*irsyad ustadz*), sehingga ilmu yang telah dipelajari tidak akan menyimpang serta mengakibatkan kesesatan. *Keenam*, waktu yang lama (*thuwalal-zaman*), tentunya ketika seseorang menuntut ilmu waktu yang dihabiskan tidaklah sebentar, bisa bertahun-tahun bahkan puluhan tahun. Karena menuntut ilmu tidak sebentar waktu, maka tidak ada batas waktu dalam menuntut ilmu. Walaupun harus menghabiskan seluruh usia hingga akhir hayat (Sujatnika, 2021).

Dalam hal menuntut ilmu ada akhlak atau etika yang harus diperhatikan yaitu menghargai dan mengagungkan ilmu yang akan dipelajari (*ta'dzimil ilmi*). Karena dengan begitu seseorang akan bersungguh-sungguh dalam belajar. Selain itu peranan pendidik juga sangat penting dalam proses menuntut ilmu. Oleh karena itu, bagi para penuntut ilmu atau pelajar patuh dan taat pada guru atau pengajar sangatlah penting, tidak boleh diabaikan apabila diperintah maka harus dilaksanakan selagi perintah yang diberikan tidak melanggar syariat agama, maka perintah itu wajib dilaksanakan (*ta'dzimil ustadzi*). Juga jangan sampai ada di dalam hati seorang penuntut ilmu rasa meremehkan gurunya. Kemudian akhlak dalam hal menuntut ilmu lainnya yaitu kedisiplinan, seperti merapikan buku-buku yang dipelajari karena hal tersebut sama dengan menghargai para penulis buku (*ta'dzimil kitabi*). Selanjutnya adalah dengan menghargai para ahli ilmu atau ulama (*Wa ahlihi*). Sangat penting sekali bagi para penuntut ilmu untuk mengamalkan hal ini dan meningkatkan kualitas *akhlakul karimah* mereka ketika menuntut ilmu, tentunya hal ini tidak lepas dari peran penting para pengajar untuk menekankan kembali pendidikan akhlak bagi para peserta didik mereka (Hanif & Khobir, 2013).

Kesimpulan

Mencari dan menuntut ilmu hukumnya wajib bagi seorang Muslim karena merupakan perintah langsung dari Rasulullah Saw. Dalam menuntut ilmu memiliki syarat yang tidak boleh dilupakan yaitu akhlak. Para penuntut ilmu harus memiliki dan mengutamakan akhlak baik kepada pengajar, sesama penuntut ilmu, maupun kepada ilmu yang akan dipelajari. Akhlak yang mulia merupakan suatu yang sangat penting dimiliki oleh seorang Muslim ketika menuntut ilmu, agar ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya bisa bermanfaat baik bagi dirinya juga orang lain, serta menjadi amal baik di akhirat kelak. Hadis tentang akhlak dalam menuntut ilmu menyebutkan bahwa bukan termasuk umat Nabi Muhammad Saw. apabila seseorang tidak menghormati yang lebih tua dan orang alim atau guru. Hadis ini bersifat *syahid* dan *mutabi'* sehingga dikategorikan valid dan otomatis *ma'mul bih*. Syarah hadis ini menurut para

ulama sangat berkaitan erat dengan adab dan juga akhlak terutama kepada orang yang lebih tua dan guru. Akhlak menuntut ilmu dalam perubahan zaman meliputi pendidikan yang merupakan kewajiban seorang Muslim serta pendidikan haruslah berorientasi dan mengutamakan akhlak, seperti konsep pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Ta'limul Muta'alim*. Dalam perubahan zaman karya *Syaikh Az-Zarnuji* yaitu kitab *Ta'limul Muta'alim* masih sangat relevan sebagai rujukan bagi para penuntut ilmu di zaman sekarang. Dengan demikian, akhlak dalam menuntut ilmu merupakan suatu syarat bagi seorang pencari ilmu agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat baik bagi dirinya sendiri dan juga orang lain, serta ilmu yang bisa membawa dirinya pada rahmat Allah SWT. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah setitik pengayaan khazanah pengetahuan Islam tentang konsep akhlak dalam menuntut ilmu menurut hadis serta pengaruh zaman terhadap akhlak para peserta didik. Diakui penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penyusunan kerangka berpikir mengenai pembahasan konsep akhlak dalam menuntut ilmu sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif.

Daftar Pustaka

- Baihaqi, A. (2018). Adab Peserta Didik terhadap Guru dalam Tinjauan Hadits (Analisis Sanad dan Matan). *Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 9 No.(1)*, Hlm. 62-81.
- Darmalaksana, W. (2020a). Formula Penelitian Pengalaman Kelas Menulis. *Jurnal Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2020b). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32855>
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Syahputra, M. I., & Arfandi, M. S. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. *Jurkam: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, 1(3)*, 129-132.
- Deslianti, D., & Muttaqin, I. (2016). Aplikasi Kumpulan Hadits Nabi Muhammad Saw Berbasis Android Menggunakan Algoritma Merge Sort. *Pseudocode, 3(1)*, 26-34. <https://doi.org/10.33369/pseudocode.3.1.26-34>
- Hanif, A. R., & Khobir, A. (2013). Konsep Akhlaq Seorang Peserta Didik dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Sakhawi Amiin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq). *Forum Tarbiyah, 11(9)*, 51-64.
- Heriyansyah, H. (2018). Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1(01)*, 116-127. <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>
- Sari, R. Kumala. (2017). Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah saw. *Sabilarrasyad, 2(02)*, 120-137.
- Lailiyah, Nurul. (2019). Etika Mencari Ilmu Kajian Kitab Washoyaa Al Abaa' lil Abnaa' Karya Muhammad Syakir. *Ilmuna, 1(2)*, 101-125.
- Maarif, M. Syamsul. (2015). Nilai-Nilai Akhlak dalam Suluk Linglung. *Empirisma, 24(2)*, 168-178.
- Maghfirah, M. (2014). *Studi Buku Kitâb Al- ' Ilmi Karya Syaikh Muhammad bin Shâli h Al-'Utsaimîn*.
- Saihu. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam, 3(1)*, 99-112.
- Sawitri, V. F. (2019). *Konsep Sabar dalam Menuntut Ilmu pada Kitab Diwan Al- Imam Asy-Syafi'I*. IAIN Salatiga.
- Subahri, S. (2015). Aktualisasi Akhlak dalam Pendidikan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam, 2(2)*, 167.
- Sujatnika, D. A. (2021). Etika Mencari Ilmu dalam Perspektif Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani. *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 2(1)*, 13-27.